

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan, tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain kecuali obat, vitamin dan mineral (Kemenkes RI, 2016). Menurut Depkes salah satu pencapaian tumbuh kembang optimal pada bayi adalah memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6-24 bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini sangatlah berbahaya, apalagi jika disajikan tidak higienis. Bayi yang mendapat MP-ASI dini lebih berisiko terserang diare, sembelit, batuk pilek dan panas jika dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian MP-ASI dini pada bayi, seperti pengetahuan ibu, sosial budaya, pendidikan ibu, sikap ibu dan pekerjaan ibu (Oktova, 2017).

Pada dokumen *Framework of Action: Indonesia Complementary Feeding*, dinyatakan bahwa pemberian MP-ASI di Indonesia masih belum adekuat dan belum tepat, hampir 9 dari 10 ibu pernah memberikan ASI, namun penelitian IDAI menemukan hanya 49,8% yang memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Rendahnya cakupan pemberian ASI secara eksklusif ini dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan juga pada perekonomian nasional (Fadhila & Ninditya, 2016). Lebih dari 40% bayi Indonesia diberikan

MP-ASI pada usia yang terlalu dini (di bawah 6 bulan) (Fewtrell dkk., 2017) . *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa hanya sekitar 41% bayi yang berusia 0-6 bulan di seluruh dunia diberikan ASI secara eksklusif, sedangkan 59% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MP-ASI saat usianya kurang dari enam bulan, hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktik pemberian MP-ASI di berbagai dunia masih tinggi. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia berdasarkan data Rakernas tahun 2020 sebesar 66,02% sementara target pemberian ASI eksklusif secara nasional sebesar 80%.

Pemberian MP-ASI terlalu dini pada masyarakat merupakan salah satu masalah yang sulit ditanggulangi. Meskipun ASI diketahui memiliki banyak keunggulan dari segi gizi, imunitas, ekonomi, kepraktisan, maupun psikologis, tetapi kesadaran ibu-ibu untuk memberikan ASI masih sangat rendah. Adanya praktik pemberian MP-ASI terlalu dini, yaitu pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan menjadi perhatian yang serius dimana organ-organ pencernaan pada tubuh bayi belum tumbuh sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain karena pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, kurangnya dukungan keluarga untuk pemberian ASI eksklusif, dan banyaknya ibu yang bekerja diluar rumah. Pemberian MP-ASI dini dapat menimbulkan gejala seperti tersedak, luka pada usus, obesitas, diare dan menurunkan kekebalan tubuh (Yuliarti, 2014).

Menurut Sapitri, (2020) apabila memberikan makanan pendamping (MP-ASI) terlalu dini, bayi akan minum ASI lebih sedikit yang mengakibatkan memproduksi ASI menurun, sehingga akan mempersulit ibu untuk memenuhi

kebutuhan nutrisi bayinya. Disamping itu, terdapat resiko infeksi dan diare yang kemungkinan bisa terjadi kepada bayi karena pemberian pola makan yang tidak sesuai dengan nutrisi bayi. ASI yang baru diperah dapat disimpan di bagian belakang lemari es hingga empat hari dalam kondisi bersih. Namun, agar lebih optimal gunakan atau bekukan ASI dalam waktu tiga hari. Freezer. ASI yang baru diperah dapat disimpan di bagian belakang freezer hingga 12 bulan. bahwa proses pembekuan ASI perah kemungkinan menghilangkan beberapa zat yang penting untuk menghalau infeksi pada bayi. Semakin lama penyimpanan ASI perah, baik didinginkan maupun dibekukan, akan menghilangkan kandungan vitamin C pada ASI. Meski demikian, ASI perah yang sudah dibekukan nilai gizinya tetap masih jauh lebih baik dibandingkan susu formula.

Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini oleh ibu. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor kesehatan bayi, faktor pengetahuan ibu, faktor peran petugas kesehatan, faktor budaya, faktor ekonomi, dukungan keluarga dan motivasi. Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MP-ASI dini. Faktor penghambat keberlanjutan pemberian ASI adalah pengetahuan dan keyakinan ibu bahwa bayi tidak akan cukup memperoleh zat gizi (Heryanto, 2017).

Hasil studi pendahuluan tanggal 5 november 2022 dengan 6 ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan, bahwa 6 orang ibu memberikan MP-ASI pada saat bayi berusia <6 bulan. Empat diantaranya mengatakan anaknya menangis jika diberi ASI saja dan rewel jika tidak diberi makanan tambahan seperti nasi tim, bubur, pisang dan kentang rebus.

Dua orang ibu lainnya mengatakan air susunya hanya keluar sedikit sehingga ibu takut anak merasa tidak kenyang dan diberikan makanan tambahan seperti buah pisang yang dihaluskan, bubur bayi, dan nasi yang dihaluskan. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak. Faktanya, praktek pemberian MP-ASI dini di Indonesia masih banyak dilakukan.

Dampak pemberian MP-ASI terlalu dini (Mufida dkk., 2015), yaitu resiko jangka pendek yang dapat mengurangi keinginan bayi untuk menyusui (konsumsi ASI berkurang), dan bayi dapat mengalami penyumbatan saluran pencernaan atau diare, serta meningkatkan risiko terkena infeksi. Sedangkan dampak jangka panjangnya dapat berupa kelebihan berat badan atau kebiasaan makan yang tidak sehat, menyebabkan alergi terhadap makanan. Selain itu makan yang memungkinkan terjadinya gangguan hipertensi. Menurut WHO, bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan akan memiliki risiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapatkan MP ASI dengan tepat waktu.

Maka dari itu perlu adanya pemahaman yang cukup untuk masyarakat agar resiko dari pemberian MP ASI yang salah ini dapat dihindari melalui sosialisasi tentang dampak jika memberikan MPASI dini pada anak. Pemberian MPASI dini akan meningkatkan resiko balita dengan gizi kurang. Memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu yang memiliki balita tentang pentingnya peran orang tua dalam pemberian MP ASI secara tepat adalah solusi untuk meningkatkan angka pemberian ASI Eksklusif pada balita (Nugroho dkk., 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor determinan yg memengaruhi Ibu memberikan MP-ASI dini di RW 3 Desa Kareng lor, Kec. Kedopok, kota Probolinggo, karena MP-asi dini yang terjadi sering kali akibat pengetahuan yang kurang karena pendidikan terakhir rendah yaitu SD sehingga kurangnya pengetahuan ibu dan factor dari orang tua yang masih menyamakan dengan zaman dahulu untuk memberi makan bayi saat menangis. Walaupun sudah ada peneliti yang melakukan penelitian tentang hal serupa, namun peneliti ingin menggali tentang faktor determinan yg memengaruhi Ibu memberikan MP-ASI dini di RW 3 Desa Kareng Lor, Kec. Kedopok, Kota Probolinggo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah determinan yg memengaruhi orang tua memberikan MP-ASI dini di RW 3 Desa Kareng Lor, Kec. Kedopok, Kota Probolinggo?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Faktor determinan yg memengaruhi Ibu memberikan MP-ASI dini di RW 3 Desa Kareng Lor, Kec. Kedopok, Kota Probolinggo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Pemberian MP-ASI dini di RW 3 Desa Kareng Lor Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo
2. Menganalisis hubungan faktor pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di RW 3 Desa Kareng Lor Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo
3. Menganalisis hubungan peran petugas Kesehatan dengan pemberian MP-ASI dini di RW 3 Desa Kareng Lor Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

4. Menganalisis hubungan faktor budaya dengan pemberian MP-ASI dini di RW 3 Desa Kareng Lor Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo
5. Menganalisis hubungan faktor ekonomi dengan pemberian MP-ASI dini di RW 3 Desa Kareng Lor Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo
6. Menganalisis hubungan faktor dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini di RW 3 Desa Kareng Lor Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo
7. Menganalisis hubungan motivasi ibu dengan pemberian MP-ASI dini di RW 3 Desa Kareng Lor Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Bermanfaat memberikan tambahan informasi serta pengetahuan orang tua tentang bagaimana pemberian MP-ASI yang benar pada bayi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi responden**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Faktor determinan yg mempengaruhi orang tua memberikan MP-ASI dini di RW 3 Desa Kareng lor, Kec. Kedopok, kota Probolinggo

###### **2. Bagi institusi pendidik**

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang faktor determinan yang mempengaruhi orang memberikan MP-ASI Dini di RW 3 Desa Kareng lor, Kec. Kedopok, kota Probolinggo

###### **3. Bagi peneliti yang akan datang**

Sebagai referensi dalam perkembangan penelitian selanjutnya tentang pemberian MP-ASI dini